



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph7212>

**ANALISIS TAKSONOMI PENGARUH PROMOSI KESEHATAN TERHADAP  
PENGETAHUAN PEMANDU WISATA TERKAIT RISIKO KESEHATAN WISATA**

<sup>K</sup>Harpiana Rahman<sup>1</sup>, Rezki Auliyah Yusuf<sup>2</sup>, Zulkhair Burhan<sup>3</sup>, Haryudi Rahman<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup>Peminatan Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Bosowa

<sup>4</sup>Institute Kesenian Makassar

Email Penulis Korespondensi (K): [harpianarahman@umi.ac.id](mailto:harpianarahman@umi.ac.id)

[harpianarahman@umi.ac.id](mailto:harpianarahman@umi.ac.id)<sup>1</sup>, [rezki.aulia@umi.ac.id](mailto:rezki.aulia@umi.ac.id)<sup>2</sup>, [zulkhair.burhan@universitasbosowa.ac.id](mailto:zulkhair.burhan@universitasbosowa.ac.id)<sup>3</sup>,  
[haryudirahman7@gmail.com](mailto:haryudirahman7@gmail.com)<sup>4</sup>

ABSTRAK

Atraksi wisata river tubing merupakan salah satu destinasi sedang berkembang dan memiliki potensi pariwisata. Namun layanan wisata ini tidak disertai dengan layanan promosi pencegahan risiko kesehatan akibat aktivitas wisata. Studi awal menunjukkan, tidak adanya layanan informasi kesehatan pada layanan wisata sebabkan keterbatasan pemandu wisata dalam mengembangkan informasi kesehatan yang tepat dan dibutuhkan oleh wisatawan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan pengetahuan pemandu wisata terkait pentingnya penerapan pencegahan risiko kesehatan dan risiko kecelakaan di tempat wisata. Jenis penelitian ini yang digunakan yakni penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dipilih dengan kriteria sebagai pemandu wisata river tubing, sejumlah petugas pemandu wisata di river tubing yakni 5 informan. Hasil analisis taksonomi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pemandu wisata pengetahuan terkait pencegahan risiko kesehatan dan risiko kecelakaan yang bisa ditimbulkan akibat aktivitas wisata. Melalui penelitian ini diharapkan, pemandu wisata dalam menjalankan tugasnya juga melakukan edukasi kesehatan kepada wisatawan untuk mencegah terjadinya risiko kesehatan dan kecelakaan.

Kata kunci : Promosi kesehatan; risiko kesehatan akibat aktivitas wisata; perilaku kesehatan.

**PUBLISHED BY :**

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal  
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email :**

[jurnal.woph@umi.ac.id](mailto:jurnal.woph@umi.ac.id)

**Article history :**

Received : 23 Januari 2024

Received in revised form : 15 April 2024

Accepted : 18 April 2026

Available online : 30 April 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

*ABSTRACT*

*River tubing tourist attractions are a developing destination with tourism potential. However, this service is separate from a health risk prevention promotion service. Initial studies show that the absence of health information services in tourism services causes limitations in tour guides in developing appropriate health information needed by tourists. This study aimed to analyze changes in tour guide knowledge related to the importance of implementing health risk prevention and accident risks in tourist attractions. The type of research used is quantitative research with a case study approach. Informants were selected based on the criteria of being river tubing tour guides, several tour guide officers in river tubing, namely 5 informants. The results of the taxonomic analysis showed an increase in tour guide knowledge related to the prevention of health risks and accident risks that tourism activities can cause. These findings have practical implications, as they suggest that tour guides, in carrying out their duties, can also provide health education to tourists to prevent health risks and accidents, thereby enhancing the overall tourism experience.*

*Keywords : Health promotion; health risks due to tourism activities; health behavior.*

---

**PENDAHULUAN**

Promosi kesehatan dalam bidang pariwisata adalah upaya memberikan keterampilan kepada pelaku wisata baik pengelola wisata termasuk pemandu wisata, wisatawan, dan masyarakat lokal dalam melakukan upaya pencegahan dan pengendalian risiko kesehatan akibat aktivitas wisata. Dalam kajian kesehatan masyarakat, aktivitas wisata merupakan kelompok yang secara epidemiologi memiliki kerentanan terhadap risiko kesehatan dan risiko keselamatan.(1) Perilaku saat berwisata menjadi salah satu determinan terjadinya risiko kesehatan dan risiko keselamatan.(2) Sehingga promosi kesehatan dalam tata kelola pariwisata dibutuhkan sebagai layanan pencegahan risiko kesehatan di tempat wisata.

River tubing adalah salah satu atraksi wisata yang sedang diminati masyarakat, termasuk salah satu river tubing di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Destinasi ini menyediakan atraksi wisata susur sungai dengan menggunakan pelampung ban. Namun, aktivitas wisata yang ditimbulkan oleh kunjungan wisatawan tidak terlepas dari risiko kesehatan, termasuk risiko akibat atraksi wisata di kawasan wisata river tubing.(3)

Risiko kesehatan seperti penumpukan sampah, tenggelam, terjatuh, keracunan makanan, penularan travel disease adalah tantangan kesehatan yang dihadapi oleh pemandu wisata dalam melakukan pengembangan wisata.(4) Berdasarkan studi awal yang dilakukan, tidak adanya layanan informasi kesehatan pada layanan wisata disebabkan keterbatasan pemandu wisata dalam mengembangkan informasi kesehatan yang tepat dan dibutuhkan oleh wisatawan. Pemandu wisata yang memiliki pengetahuan terkait risiko kesehatan dan keselamatan akibat wisata akan memberikan informasi serupa kepada pengunjung. Hal ini sejalan dengan penelitian terkait hubungan pengetahuan pramuwisata terhadap layanan promosi kesehatan yang didapatkan wisatawan di Bali yang menunjukkan bahwa pramuwisata yang memiliki pengetahuan terkait risiko penularan rabies di Bali, memberikan informasi kesehatan kepada wisatawan.

Dalam penelitian peluang pramuwisata menjadi promotor kesehatan di Makassar membuktikan bahwa pelibatan pramuwisata untuk mengontrol perilaku dibutuhkan saat aktivitas wisata berlangsung dan pramuwisata memiliki keterampilan komunikasi kepada wisatawan.(5) Selanjutnya pemberdayaan pemandu wisata dalam kegiatan promosi kesehatan juga pernah dilakukan pada studi *Service Quality in Tourism Public Health: Trust, Satisfaction, and Loyalty* yang menjelaskan bahwa pelibatan pramuwisata

sebagai kelompok yang mengedukasi wisatawan efektif mengontrol perilaku wisatawan dalam pengendalian penularan COVID-19.(6)

Berdasarkan kajian teoritis yang diuraikan, promosi kesehatan pada pemandu wisata dimaksudkan agar pemandu wisata memiliki pengetahuan memadai terkait pengendalian risiko kesehatan dan risiko keselamatan akibat aktivitas wisata.(7) Studi ini bertujuan untuk menilai perubahan pengetahuan pemandu wisata terkait pengendalian risiko kesehatan di kawasan wisata.

## METODE

Penelitian pengaruh promosi kesehatan kepada pemandu wisata dikembangkan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan informan dipilih dengan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan informan merupakan pemandu wisata di kawasan wisata river tubing. Berdasarkan syarat tersebut dipilih seluruh pemandu wisata di destinasi yang berjumlah enam orang. Validasi data dilakukan melalui triangulasi metode, yakni data yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan data yang diperoleh saat melakukan observasi. Pengumpulan data dihentikan saat data mengalami saturasi yang ditandai dengan informan memberikan data serupa secara berulang-ulang. Analisis data dimulai dengan membuat transkrip wawancara, verbatim, selanjutnya melakukan ketegorisasi melalui interpretasi code/ koding.

## HASIL

Uji implementasi menilai pengaruh proses pembelajaran pada kegiatan pemberdayaan menggunakan panduan media cetak luar terhadap pengetahuan kelompok sasaran terkait pengendalian risiko di tempat wisata. Penilaian pengaruh kegiatan pemberdayaan melalui media panduan, dilakukan dengan menilai perbedaan pengetahuan informan sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran promosi kesehatan.

*“Kalau susur sungai di sini, palingan itu yang kami khawatirkan kayak terbentur. Kalau tenggelam, Insya Allah kalau tidak na bukaji pelampungnya, amanji.” ( yang kami khawatirkan kalau susur sungai itu, risiko terbentur. Sementara risiko tenggelam itu minim selama pengunjung tidak membuka pelampungnya)*

Berdasarkan penjelasan informan selaku *guide* kawasan wisata diketahui bahwa *native view* belum sesuai dengan *science view* terkait pengetahuan risiko kesehatan aktivitas wisata air. Pengetahuan informan terkait risiko kesehatan atraksi wisata susur sungai sebatas pada risiko terbentur dan tenggelam. Penilaian pengaruh uji implementasi media pembelajaran sebagai sebagai strategi pemberdayaan untuk sasaran dilakukan secara kualitatif menggunakan indikator pengukuran perilaku taksonomi blum. Berikut Gambaran pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian aktivitas promosi kesehatan pada wisatawan.

**Tabel 1.** Pengukuran Perubahan Pengetahuan Pemandu Wisata

Pengetahuan yang Diukur	Narrative's view	Analisis Taksonomi	
		Indikator	Klaim
<b>Sebelum implementasi</b>			
Risiko terbentur	Pengunjung bisa terbentur di batu	menyebutkan risiko terbentur	C1
Risiko penularan penyakit	Pemandu tidak mengetahui aktivitas wisata berisiko menularkan penyakit	tidak tahu risiko penularan penyakit	Nihil
Risiko tenggelam	isiko tenggelam bisa saja terjadi jika terbawa arus	menjelaskan risiko tenggelam	C2
Risiko serangan jantung	Pemandu wisata tidak memberikan izin jika pengunjung memiliki riwayat jantung	Informan menjabarkan serangan jantung	C2
Definisi mitigasi risiko	Mitigasi risiko yang diterapkan hanya P3K	Informan memberi contoh mitigasi risiko	C1
<b>Sesudah implementasi</b>			
Risiko terbentur	Pemandu menunjukkan situasi berisiko terbentur	Informan menunjukkan	C3
Risiko penularan penyakit	Pemandu memberikan contoh perilaku penyebab tertular penyakit	Informan mencontohkan	C2
Risiko tenggelam	Pemandu memberikan dukungan penanganan risiko tenggelam	Informan mendukung	A2
Risiko serangan jantung	Pemandu memberikan usulan pencegahan risiko serangan jantung	Informan mengusulkan	A3
Definisi mitigasi risiko	Pemandu membandingkan penerapan mitigasi risiko yang tepat	Informan membandingkan	C5

Tabel 1 menunjukkan perbedaan level perilaku sebelum dan setelah sasaran mendapatkan media pembelajaran panduan pada kegiatan pemberdayaan. Pengukuran informan terkait risiko kesehatan akibat aktivitas wisata masih berada pada C1 yakni pengetahuan tingkat 1 dan pengetahuan tingkat 2. Namun setelah diberikan media pembelajaran terjadi peningkatan pengetahuan kepada informan atau kelompok sasaran.

*“seperti yang kita bilang tadi, saya setuju itu dan memang dibutuhkan kemampuan kayak begitu kasi penanganan pertolongan pertama kalau ada kayak tenggelam. Apalagi disini andalannya itu river tubing, air terjun. Tidak yang diinginkan, tapi pencegahan to, apa ditaukanki”*

Berdasarkan pemaparan informan diketahui bahwa informan memiliki kemampuan dalam memahami pentingnya pencegahan risiko kesehatan berupa risiko tenggelam akibat aktivitas wisata. Berikut perubahan level pengetahuan pada fokus item pertanyaan terkait jenis risiko kesehatan, setelah diberikan kegiatan pemberdayaan melalui media pembelajaran yang telah dikembangkan.

Tabel 1 menunjukkan perbedaan level perilaku sebelum dan setelah sasaran mendapatkan media pembelajaran panduan pada kegiatan pemberdayaan. Pengukuran perilaku menggunakan indikator pengukuran yang telah ditetapkan dalam taksonomi blum. Berdasarkan kedua tabel diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sasaran terkait pengetahuan risiko kesehatan akibat aktivitas wisata.

## PEMBAHASAN

Dalam promosi kesehatan untuk perubahan perilaku sehat, analisis taksonomi digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan individu sebelum dan setelah diberikan pembelajaran. Hal ini dilakukan pada studi penilaian peningkatan pengetahuan kepada siswa sekolah dasar terkait PHBS dengan menggunakan instrumen indikator pembelajaran taksonomi.(8)

Strategi pemberdayaan pemandu wisata Balocci River Tubing dengan menggunakan media pembelajaran panduan berhasil meningkatkan pengetahuan pemandu wisata terkait risiko kesehatan akibat aktivitas wisata. Perubahan level perilaku pada tabel 9 menunjukkan adanya peningkatan perilaku setelah diberikan kegiatan pemberdayaan melalui media pembelajaran panduan penggunaan media cetak luar untuk pengendalian risiko kesehatan akibat aktivitas wisata. Pengetahuan pemandu wisata sebelum diberikan pembelajaran berada pada tingkat 1 atau C1/kognitif 1, yakni ditandai dengan pemandu wisata hanya mampu menyebutkan secara terbatas terkait risiko terbentur di Balocci River Tubing. Namun terjadi perubahan pengetahuan hingga pada level C3/kognitif-3 setelah mendapat proses pembelajaran. Kenaikan level menjadi C3 ditandai dengan kemampuan pemandu wisata yang tidak hanya menyebutkan risiko terbentur namun pemandu wisata mampu menunjukkan faktor-faktor berisiko yang menyebabkan terjadinya risiko kecelakaan seperti terbentur. Berdasarkan penilaian risiko, terbentur masuk dalam level moderate sehingga pemandu wisata memang perlu memahami faktor risiko terbentur.(9)

Pemahaman pemandu wisata terkait faktor risiko terbentur telah sesuai dengan science's view yang diatur dalam Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Wisata Arung Jeram yakni pengendalian risiko keselamatan memperhatikan medan sungai dan arus sungai dan kelengkapan alat pelindung diri.(10) Atraksi wisata Balocci River Tubing berupa susur sungai memiliki risiko penularan penyakit menular. Penelitian Risiko *Mosquito Borne Disease* pada Wisatawan di Indonesia menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara tropis dengan endemis penyakit vektor nyamuk seperti malaria dan DBD menyebabkan wisatawan menjadi kelompok berisiko terhadap penularan penyakit vektor nyamuk. Sehingga studi tersebut mengimbau agar pelaku wisata memiliki bekal pengetahuan terkait risiko penularan penyakit melalui gigitan nyamuk akibat aktivitas wisata.(11)

Sebelum diberikan kegiatan promosi kesehatan, pemandu wisata tidak mengetahui risiko penularan penyakit akibat aktivitas wisata. Hal ini disebabkan pemandu wisata belum pernah mendapatkan edukasi terkait risiko kesehatan di kawasan wisata. Namun proses pembelajaran melalui strategi pemberdayaan berhasil meningkatkan pengetahuan pemandu wisata berada pada pengetahuan tingkat dua atau C-2 (kognitif-2). Dalam taksonomi perilaku, level C-2 mengindikasikan pemandu wisata telah memahami informasi yang diberikan terkait risiko penularan penyakit. Klaim pemahaman ini berdasarkan kemampuan pemandu wisata yang memberikan contoh-contoh perilaku berisiko yang memiliki potensi penyebaran penyakit seperti penumpukan sampah di kawasan wisata yang bisa saja menjadi sarang nyamuk. *Narrative's view* pemandu wisata sesuai dengan *science view's* terkait perilaku yang menyebabkan penularan penyakit melalui vektor nyamuk. Selain penumpukan sampah, tidak adanya imbauan dari pemandu wisata kepada wisatawan terkait penggunaan lotion anti nyamuk saat berwisata juga menjadi perilaku berisiko tertular penyakit melalui gigitan nyamuk.

Pemberdayaan pemandu wisata meningkatkan pengetahuan pemandu terkait risiko tenggelam. Pada

dasarnya pemandu wisata memiliki pengetahuan yang memadai terkait risiko tenggelam saat berwisata air. Berdasarkan analisis taksonomi, pengetahuan pemandu wisata berada pada pengetahuan level dua yang berarti pemandu wisata memiliki kemampuan yang memadai dalam menjelaskan pengendalian dari risiko tenggelam. Pengetahuan yang dimiliki pemandu wisata berasal dari pengalaman dari kawasan wisata lain serta pemandu wisata air telah mendapatkan edukasi terkait pencegahan risiko tenggelam. Panduan pada pemberdayaan juga berhasil mendorong sikap pemandu wisata pada level A-2 yakni sikap pada tingkat dua yaitu pemandu wisata menyetujui terkait perlunya melakukan pengendalian risiko di kawasan wisata.

Persetujuan pemandu wisata terkait konsep pengetahuan pengendalian risiko akan mendorong terjadinya penerapan mitigasi risiko di tempat wisata. Jika dikaitkan dengan Teori Health Believe Model yang menjelaskan bahwa semakin besar keyakinan individu semakin besar peluang mengubah tindakan ke arah positif, maka semakin besar tingkat pengetahuan dan keyakinan pemandu wisata terkait kerentanan (*perceived of susceptibility*) risiko kesehatan dan keselamatan berwisata, maka semakin besar peluang menerapkan mitigasi risiko di Balocci River Tubing. Dalam studi persepsi agen travel dalam membangun kesehatan pariwisata di Makassar juga mengemukakan bahwa agen travel yang mendukung penerapan *healty tourism* di Makassar cenderung telah melakukan imbauan kesehatan berupa peringatan kesehatan dan kebersihan pada wisatawan atau pelanggan yang menggunakan jasa agen travel tersebut.(12)

Berdasarkan penilaian risiko, serangan panik merupakan salah satu risiko kesehatan yang bisa saja terjadi di kawasan wisata. Sehingga pemandu wisata perlu dibekali pengetahuan terkait risiko serangan panik. Sebagai upaya pengendalian pencegahan panik pada pengunjung, pemandu wisata yang bertugas mendampingi wisatawan memberikan gambaran terkait medan susur sungai yang dilewati sepanjang 900 meter hingga 1200 meter. Melalui kegiatan pemberdayaan, pengetahuan pemandu wisata terkait risiko serangan panik meningkat pada level C-2 yakni pemandu mengemukakan dengan jelas terkait risiko panik dan pengendalian yang dilakukan. Pengetahuan pemandu pada level C-2 sesuai dengan *science's view*. Dalam teori pembelajaran taksonomi, peningkatan perilaku dalam domain pengetahuan, sikap, dan tindakan turut mendorong terjadinya penerapan perilaku sehat yang diharapkan.(13)

Hal ini juga relevan dengan teori *Health Believe Model* (HBM) yang menjelaskan bahwa pembentukan persepsi manusia menjadi faktor dalam pengambilan keputusan seseorang ataupun komunitas. Media pembelajaran panduan pemandu wisata tidak hanya meningkatkan pengetahuan pemandu wisata namun juga berhasil membentuk sikap pemandu wisata pada level A-3 (Afektif-3) atau sikap pada tingkat tiga yakni pemandu wisata mendukung konsep pengendalian risiko jantung dengan memberikan usulan program untuk melakukan pengendalian risiko serangan jantung. Pemandu wisata mengusulkan untuk diberikan pelatihan keterampilan penanganan pertama pada risiko henti nafas, serangan jantung oleh tenaga kesehatan. Berdasarkan observasi, penanganan risiko kesehatan di kawasan wisata memang hanya melalui pengadaan perlengkapan P3K yang dibawa oleh pemandu wisata. Dalam teori persepsi kesehatan, sikap pemandu wisata membentuk *perceived of benefit* yakni pemandu wisata yang meyakini manfaat pengendalian risiko serangan jantung mendorong pemandu untuk menerapkan pengendalian risiko di kawasan wisata.

Pengendalian risiko kesehatan yang muncul akibat aktivitas wisata River Tubing merupakan bagian

dari mitigasi risiko. Penerapan mitigasi risiko pada bidang usaha pariwisata menjadi salah satu kebutuhan untuk menguatkan ekonomi kreatif pariwisata saat ini.(14) Penerapan mitigasi risiko merupakan penerapan manajemen pengendalian risiko dan pengurangan risiko yang diatur oleh pengelola wisata untuk mencegah terjadinya risiko kesehatan dan risiko keselamatan.(15) Salah satu bentuk penerapan mitigasi risiko adalah pemandu wisata dalam menjalankan tugasnya turut melakukan pengendalian risiko secara aktif melalui layanan promotor kesehatan. Sehingga untuk memenuhi keterampilan ini, pemandu wisata memerlukan panduan penggunaan media promosi kesehatan kepada pengunjung yang di dalamnya memberikan arahan terkait petunjuk penggunaan media cetak di kawasan wisata serta arahan atau informasi penting yang perlu disampaikan pemandu kepada pengunjung. Pemandu wisata memahami mitigasi risiko sebagai upaya memberikan layanan keamanan dan kenyamanan pada pengunjung. Pengetahuan pemandu terkait mitigasi risiko meningkat pada level C-5 (kognitif-5) atau pengetahuan pada level lima. Pada level ini, melalui pembelajaran yang diberikan, pemandu wisata membandingkan upaya mitigasi risiko yang dilakukan selama ini dengan penerapan mitigasi risiko yang sesuai dengan standar keamanan wisata air.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara umum, kegiatan pemberdayaan dengan memanfaatkan media pembelajaran panduan berbentuk booklet kepada pemandu wisata efektif meningkatkan pengetahuan pemandu wisata hingga pada tingkat lima. Melalui media pembelajaran, pemandu memahami esensi dan bentuk pengendalian risiko yang bisa diterapkan di kawasan River Tubing. Berdasarkan uji pengaruh promosi kesehatan, maka media pembelajaran berupa panduan yang telah disusun dalam bentuk booklet dan diberikan melalui strategi pemberdayaan, bisa diadaptasi dan dikembangkan oleh pokdarwis di desa wisata lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan adanya kolaborasi antara pelaku wisata dan tenaga setempat untuk melakukan pelaksanaan program penerapan pencegahan risiko kesehatan dan keselamatan di tempat wisata.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya (LP2S) Universitas Muslim Indonesia atas dukungan pendanaan pada pelaksanaan penelitian ini dan komitmen institusi untuk mendukung penguatan wisata sehat yang berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Nopiyanti NMS, I Md Ady Wirawan. Modul Edukasi Kesehatan Wisata Komprehensif Bagi Pramuwisata. Penerbit Panuduh Atma Waras; 2021.
2. Harpiana Rahman. Menakar Peluang Promosi Kesehatan Pariwisata Hadapi Travel Disease. Makassar: Media Sains Indonesia; 2023. 80 p.
3. Saptadi JD, Arianto ME, Habibi AN. Manajemen Risiko K3 di Wisata Gua Pindul, Gunungkidul,

- Daerah Istimewa Yogyakarta. *J Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*. 2021;6(2):154.
4. McA Baker D. Tourism and the Health Effects of Infectious Diseases: Are There Potential Risks for Tourists? *International Journal of Safety and Security in Tourism/Hospitality Tourism and the Health Effects of Infectious Diseases: Are There Potential Risks for Tourist*. *Int J Saf Secur Tour*. 2015;12:1–18.
  5. Harpiana Rahman. Menilai Peluang Pramuwisata menjadi Promotor Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Travel Disease. *J Penelit Kesehat Suara Forikes*. 2023;14(April):49–52.
  6. Han J, Zuo Y, Law R, Chen S, Zhang M. Service Quality in Tourism Public Health: Trust, Satisfaction, and Loyalty. *Front Psychol*. 2021;12(August).
  7. Kumar S, Preetha GS. Health promotion: An effective tool for global health. *Indian J Community Med*. 2015;37(1):5–12.
  8. Rahman H, Rahman H, Burhan Z, Kurnia SD. Pemanfaatan Dongeng Let'S Read Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Pemahaman Perilaku Hidup Sehat. *J Penelit Kebijak Pendidik*. 2022;15(1):19–26.
  9. Irawan S, Panjaitan TW, Yenny Bendatu L. Penyusunan Hazard Identification Risk Assessment and Risk Control (HIRARC) di PT. *J Titra*. 2015;3(1):15–8.
  10. Anand Srivastava SRMA. Risk Analysis of Instrument Tubing Failures along with its Mitigation Path. *i-manager's J Futur Eng Technol*. 2016;12(1):1–8.
  11. Damayanti PAA, Yanti NLPE. Risiko Mosquito-Borne Diseases Pada Wisatawan Di Indonesia Dan Peran Travel Health Nursing. *Coping Community Publ Nurs*. 2020;8(3):232.
  12. Rahman H. Persepsi Agen Travel dalam Membangun Kesehatan Pariwisata di Makassar. 2021.
  13. Kok G, Gottlieb NH, Peters GJY, Mullen PD, Parcel GS, Ruitter RAC, et al. A taxonomy of behaviour change methods: an Intervention Mapping approach. *Health Psychol Rev*. 2016;10(3):297–312.
  14. Subrata M, Purnama SG, Utami A, Karang Agustina K, Swacita I. Role of stakeholder in rabies control with integrated one health approach in Bali. *J Kebijak Kesehat Indones JKKI*. 2020;09(01):20–32.
  15. Rahman A, Ardhiyansah NF, Pasaribu HA, Saputra MR. Model Mitigasi Bencana Desa Wisata Aik Berik Kecamatan Batukeliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *J Ilm Adm Pemerintah Drh*. 2022;14(2):180–97.